

PENDAPATAN PEDAGANG PISANG

(Studi Kasus : Pedagang Asli Papua Di Pasar Tradisional Distrik Nabire)

Syusantie Sylfia Sairdama¹⁾
Tendiana Murib²⁾

¹⁾ Staf Pengajar Pada Jurusan Agribisnis

²⁾ Mahasiswa Pada Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire
Email: ¹⁾sairdamasyusantie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan yang diperoleh pedagang pisang dalam hal ini mama-mama Papua yang berjualan di tiga pasar tradisional yang ada di distrik Nabire Kabupaten Nabire. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pedagang khususnya mama-mama Papua untuk memperoleh pendapatan dari penjualan pisang selain untuk dikonsumsi sebaiknya digunakan juga sebagai tambahan modal usaha, sehingga usahanya dapat berkembang, dan perlu adanya peranserta pemerintah daerah dalam memperhatikan para pedagang khususnya pedagang asli Papua agar diberikan modal usaha dalam mengembangkan usaha mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pengambilan sampel secara sengaja (purposive sampling), yaitu sampel yang telah ditentukan sebelumnya yaitu pedagang pisang asli Papua khususnya ibu-ibu yang bersedia memberikan data kepada peneliti, dan diperoleh sebanyak 27 orang (pedagan gpisang) dimana 8 pedagang pisang pada pasar sentral Kalibobo, 9 pedagang pisang pada Pasar Karang Tumaritis dan 10 orang pedagang pisang pada pasar Sore Siriwini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pedagang pisang khususnya pedagang asli Papua yang berjualan di pasar tradisional distrik Nabire yang meliputi pasar Kalibobo, pasar Karang Tumaritis dan pasar Sore Siriwini dalam sekali penjualan pisang baik itu berupa pisang dalam bentuk sisir maupun tandan adalah sebesar Rp. 180.968,- dengan rata-rata jumlah pisang yang dijual dalam bentuk sisir sebanyak 23 sisir dan pisang dalam bentuk tandan sebanyak 2 tandan dari total pedagang sebanyak 27 pedagang yang tersebar di tiga lokasi pasar tradisional yang ada di distrik Nabire. Usaha yang dilakukan oleh para pedagang pisang khususnya pedagang asli Papua selama rata-rata 5 (lima) tahun telah mendatangkan keuntungan, sehingga usaha inil ayak untuk diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai R/C ratio yang lebih dari 1 (satu) yaitu 3,53 yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp.1 (satu rupiah) akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 353

Kata kunci : *pendapatan, pedagang, pasar tradisional*

INCOME OF BANANA TRADERS
(Case Study: Indigenous Papuan Traders at Traditional Markets in Nabire District)

Syusantie Sylfia Sairdama¹⁾
Tendiana Murib²⁾

¹⁾ Lecture in Agribusiness Departement,
²⁾ Students in Agribusiness Departement
Faculty of Agriculture and Animal Husbandry,
University of SatyaWiyata Mandala Nabire

Email: ¹⁾ sairdamasyusantie@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out to analyze the income earned by banana traders, in this case Papuan mamas who sell in three traditional markets in Nabire district, Nabire district. This research is expected to be useful for traders, especially Papuan mamas, to earn income from selling bananas in addition to being consumed, it should also be used as additional business capital, so that their business can develop, and there is a need for local government participation in paying attention to traders, especially native Papuan traders. to be given venture capital in developing their business.

The method used in this study is a descriptive method with purposive sampling, namely a predetermined sample of native Papuan banana traders, especially mothers who are willing to provide data to researchers, and obtained as many as 27 people (banana traders). where 8 banana traders at the Kalibobo Central Market, 9 banana traders at the KarangTumaritis Market and 10 banana traders at the Siriwini Afternoon Market.

The results showed that the average income of banana traders, especially native Papuan traders who sell in the traditional markets of Nabire district which includes the Kalibobo market, KarangTumaritis market and Siriwini afternoon market, in one sale of bananas in the form of bananas in the form of combs or bunches is Rp. 180,968,- with an average number of bananas sold in the form of combs as many as 23 combs and bananas in the form of bunches as many as 2 bunches of a total of 27 traders spread over three traditional market locations in Nabire district. The efforts carried out by banana traders, especially native Papuan traders, for an average of 5 (five) years have been profitable, so this business is feasible. This is evidenced by the value of the R/C ratio which is more than 1 (one), namely 3.53, which means that every expenditure of Rp. 1 (one rupiah) will generate an income of Rp. 353

Keywords: *income, traders, traditional markets*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan perekonomian suatu negara. Melalui pasarlah kegiatan perdagangan itu dapat berjalan. Keberadaan pasar juga membantu rumah tangga (rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen dan pemerintah) memperoleh kebutuhan dan atau juga pendapatan. Disamping itu, pasar juga mampu menciptakan kesempatan kerja. Banyak masyarakat menggantungkan hidupnya dari kegiatan ekonomi di pasar, baik untuk mencari pendapatan maupun memenuhi kebutuhan. Pasar merupakan fasilitas pelayanan umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan merupakan pusat ekonomi masyarakat. Tidak hanya itu, pasar juga berfungsi sebagai stabilitas harga, dimana harga pasar dijadikan salah satu tolak ukur pengukuran inflasi dan juga penentu kebijakan oleh pemerintah.

Dewasa ini peran perempuan semakin terlihat terutama bagi perempuan yang sebelumnya mendapat pendidikan yang baik dan mereka ternyata dapat bekerja sejajar dengan pekerja pria serta dengan tingkat pendapatan yang semakin meningkat. Hal ini sangat positif dampaknya dalam konteks pembangunan ekonomi secara keseluruhan dan terutama ekonomi keluarga secara khusus. Potensi perempuan pedagang pisang dapat dilihat dari tingkat intensitas kerjanya (curahan waktu kerja) yang dapat diperinci menurut umur, tingkat pendidikan, upah per bulan, status perkawinan dan tingkat pendapatan keluarga. Kontribusi pedagang pisang perempuan dapat dilihat dari proporsi pendapatan pekerja perempuan terhadap pendapatan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri, dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Mongid, 1995). Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama

didalam keluarga, sedangkan ibu memiliki areal pekerja domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar perempuan yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, dan kasur (Musrifah, 2009).

Distrik

Nabire merupakan salah satu distrik yang berada di daerah Kabupaten Nabire yang memiliki lebih dari 1 (satu) pasar tradisional, yang meupakan tempat dimana petani dan pedagang sejak waktu dulu melakukan pertukaran hasil pertanian mereka. Hasil pertanian yang banyak di jual selain sayur-sayuran, ada juga ubi-ubian dan buah-buahan. Komoditi pisang merupakan salah satu komoditi yang banyak di jual di pasar tradisional yang ada di distrik Nabire. Pasar tradisional yang banyak terdapat penjual pisang yang khususnya ibu-ibu asli Papua atau biasanya disebut mama-mama Papua adalah Pasar Sentra Kalibobo, Pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore Siritwini. Umumnya komoditi pisang yang dijual oleh mama-mama Papua ini adalah hasil kebun mereka sendiri dan ada juga yang membeli dari petani pisang. Para pedagang pisang ini berdomisili paling banyak di kampung Waroki dan SP C dan berjualan di pasar Kalibobo sedangkan pedagang yang berjualan di pasar Karang umumnya berdomisili di Kampung Wadio dan pedagang yang berdagang di pasar sore Siritwini adalah mama-mama Papua yang berdomisili di Kampung Kimi, Kampung Samabusa, Kampung Boratei dan Kampung Kalimangga.

Harga pisang yang di jual bervariasi, tergantung dari cara jualnya. Maksudnya ada pisang yang telah disisir dulu baru di jual, ada yang masih dengan tandannya, bahkan ada juga yang telah ditumpuk. Harga per sisir yang di jual juga tergantung dari besarnya sisir. Jika kecil sisirnya biasanya dijual dengan harga Rp. 5000/sisir dan walaupun itu pisang dalam ukuran sisirnya besarnya maka harganya Rp. 10.000/sisir. Jika yang dijual dalam bentuk tandan, maka harganya bisa berkisar antara Rp.

50.000,- sampai dengan Rp.100.000,-. Kisaran-kisaran harga ini dapat ditemui pada pedagang pisang atau mama-mama Papua yang berjualan pisang di Pasar Kalibobo, pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore Siritwini.

Jenis pisang yang banyak di jual di pasar Kalibobo, pasar Sore Siritwini maupun pasar Karang Tumaritis adalah jenis pisang pipit atau pisang kepok pipit (*Musa acuminata*), pisang raja, pisang Ambon, pisang abu dan sebagainya. Jenis pisang ini banyak diolah menjadi beragam kudapan seperti kolak pisang, cake, pisang goreng atau keripik pisang, ternyata pisang ini juga memiliki kandungan gizi dan manfaat kesehatan lebih tinggi dibandingkan jenis-jenis pisang lainnya. Disamping itu juga dalam pembudidayaan pisang jenis ini tidak terlalu sulit dilakukan. Hal-hal inilah yang membuat mama-mama Papua banyak yang berjualan pisang jenis pipit ini dan permintaan akan pisang pipit ini sangat tinggi.

Mama-mama pedagang pisang di ketiga Pasar tradisional di Distrik Nabire, terutama ibu rumahtangga. Keadaan ini antara lain disebabkan bahwa usaha ini terdorong untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga sehari-hari, berlangsung relatif mudah dan sederhana, tidak membutuhkan keterampilan khusus, serta modal yang digunakan relatif kecil. Oleh karena itu mama-mama pedagang pisang melakukan peran sebagai pencari nafkah dan sebagai pengurus rumah tangga. Mama-mama pedagang pisang mempunyai potensi dalam peningkatan pendapatan keluarga yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan dalam rumahtangga. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendapatan Pedagang Pisang (Studi Kasus : Pedagang Asli Papua Pada Pasar Tradisional Di Distrik Nabire)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, adalah :

berapa besar pendapatan yang diterima oleh para pedagang pisang dalam hal ini mama-mama Papua yang berjualan di tiga pasar tradisional yang ada di Distrik Nabire Kabupaten Nabire

C Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan proposal ini adalah :

Untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh pedagang pisang dalam hal ini mama-mama Papua yang berjualan di tiga pasar tradisional yang ada di distrik Nabire Kabupaten Nabire.

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Sebagai bahan informasi bagi pedagang dalam pemasaran hasil produksi pisang.
2. Sebagai informasi bagi peneliti lanjutan atau peneliti lainnya yang masalahnya berkaitan dengan penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) mencakup pasar tradisional yang ada di Distrik Nabire, yaitu Pasar Sentral Kalibobo, Pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore Siritwini, dengan pertimbangan bahwa ketiga pasar ini merupakan sentra perdagangan pisang di Distrik Nabire. Penelitian direncanakan akan dilakukan selama 1 (satu) bulan dimulai dari bulan Agustus 2020 sampai dengan bulan September 2020.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah :

1. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal atau data yang diperoleh secara deskriptif dan bukan dalam bentuk angka (Noeng Muhadjir,1996). Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: keadaan pedagang pisang, keadaan sarana dan prasarana dalam menjual pisang.

2. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiono, 2010). Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: Jumlah pedagang pisang, jumlah penjualan pisang dalam sehari, biaya yang dikeluarkan dalam penjualan pisang, dan hasil kuesioner.

Sumber data.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2005). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu : **data primer**, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Sumadi, 1987). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pedagang pisang Orang Asli Papua (OAP) yang berjualan di pasar Sentral Kalibobo, Pasar Karang Tumaritis, dan Pasar Sore Siritwini, berupa identitas pedagang pisang (responden), lamanya berdagang, harga jual, jumlah pisang yang di jual, dan data-data lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian. **Data sekunder** adalah data yang tidak diperoleh secara langsung, tetapi melalui dokumen-dokumen atau laporan-laporan tertulis, dokumentasi, internet maupun instansi terkait.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian pada lokasi tempat penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang pisang asli Papua yang menjual dagangannya di pasar setral Kalibobo, Pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore Siritwini Distrik Nabire, yang berjumlah 45 pedagang pisang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (Sugiyono, 2010). Sampel ditentukan secara purposive sampling (pengambilan sampel secara sengaja), yaitu sampel yang telah ditentukan sebelumnya yaitu pedagang pisang asli Papua khususnya ibu-ibu yang bersedia memberikan data kepada

peneliti, dan diperoleh sebanyak 27 orang (pedagang pisang) dimana 8 pedagang pisang pada pasar sentral Kalibobo, 9 pedagang pisang pada Pasar Karang Tumaritis dan 10 orang pedagang pisang pada pasar Sore Siritwini.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung keadaan atau situasi dan aktivitas pedagang pisang di pasar sentral Kalibobo, Pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore Siritwini. Wawancara yaitu pengumpulan data langsung dari pedagang pisang dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya.

E. Kerangka Analisis

Data yang dikumpulkan akan ditabulasi untuk mempermudah analisis data. Analisis data disesuaikan dengan tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :Pendapatan pedagang adalah hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (omzet penjualan) selama satu hari setelah dikurangi biaya total. Dimana satuan pendapatan pedagang pisang pada ketiga pasar yang ada dalam Distrik Nabire dinyatakan dengan satuan rupiah per hari. Pendapatan di dalam penelitian ini juga bisa disamakan dengan laba berdagang. Untuk menghitung pendapatan bersih pedagang pisang, dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2002) :

$$\begin{aligned} \text{Jl} &= \text{TR} - \text{TC} & \text{Jl} &= \text{Pendapatan bersih (Rp/bln)} \\ \text{TR} &= \text{Total revenue/Penerimaan (Rp/bln)} \\ \text{TC} &= \end{aligned}$$

Total Cost/Biaya total yang dikeluarkan pedagang pisang (Rp/bln) Nilai pendapatan pedagang pisang perhitungan pertama kemudian digunakan untuk menilai keuntungan penjualan, dimana indikatornya adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ TR/TC}$$

Dimana :

$R/C = \text{Revenue and cost Ratio}$ (Penerimaan)

$TR = \text{Total Return}$ / total penerimaan (Rp)

$TC = \text{Total Cost}$ / total biaya (Rp)

Kriteria keuntungan dengan indikator ini adalah

$R/C > 1$ = pedagang pisang memperoleh keuntungan, sedangkan

$R/C < 1$ = pedagang pisang mengalami kerugian (Soekartawi 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- Pasar Kalibobo

Pasar sudah menjadi bagian yang melekat dari kehidupan bermasyarakat. Sebagian orang bahkan menggantungkan pekerjaan sehari-hari dari pasar. Maka dari itu, keberadaan pasar sangatlah vital bagi masyarakat serta bagi perekonomian. Dalam kegiatan sehari-hari pasar bisa diartikan sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual. Namun dalam bidang ekonomi, pasar tidak diartikan sebagai tempat, namun lebih mengutamakan pada kegiatan jual beli tersebut. Tidak hanya itu pasar juga merupakan penunjang peningkatan anggaran pendapatan daerah. Sehingga keberadaan pasar dalam lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan baik itu pasar tradisional maupun pasar modern.

Pasar tradisional bangunannya biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar tradisional harus tetap dijaga keberadaannya sebab ia adalah representasi dari ekonomi rakyat, ekonomi kelas bawah, serta tempat bergantung para pedagang skala kecil-menengah.

Pasar Kalibobo adalah salah satu pasar tradisional yang merupakan pasar terbesar di

Kabupaten Nabire dan beberapa pasar lainnya. Karakteristik pasar ini tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional lainnya, merupakan sarana tempat berlangsungnya transaksi jual beli secara langsung dan kontinyu. Bentuk fisik pasar Kalibobo pada umumnya terdiri dari los dan kios sederhana yang diperuntukkan untuk penjualan kebutuhan bahan-bahan makanan sehari-hari seperti ikan, telur, beras, minyak goreng, daging, buah-buahan, sayur-sayuran dan juga barang-barang elektronik. Ada juga pakaian, perkakas dapur, dll. Walaupun letak bangunan telah dipisahkan antara pedagang pakaian, barang-barang kelontong dengan bangunan untuk pedagang sayur-sayuran, namun sulit untuk dilakukan. Letak bangunan untuk pedagang ikan sengaja dibangun terpisah dengan bangunan induk agar bau (ikan) tidak mengganggu pengguna pasar. Lokasi pasar Kalibobo letaknya di pinggir pantai dan bersebelahan dengan Kali/sungai yang dikenal masyarakat Nabire dengan nama Kali Bobo, sehingga pasar ini dinamakan Pasar Kalibobo.

Pedagang buah-buahan dan juga sayur-sayuran seperti pedagang pisang sudah tidak lagi menempati meja (meja yang terbuat dari beton) yang sudah ada dalam bangunan, tetapi menempati samping kiri kanan bangunan dengan menggelar dagangannya di atas tanah beralaskan tikar/plastik seadanya, termasuk pedagang asli Papua yang berjualan pisang. Ini menunjukkan bahwa kapasitas Pasar Kalibobo sudah tidak cukup jika dilihat dari banyaknya pedagang yang berjualan di pasar ini dengan luas bangunan yang tersedia. Dari hasil penelitian di lokasi Pasar Kalibobo menunjukkan bahwa pedagang pisang asli Papua yang berjualan di Pasar Kalibobo adalah pedagang yang memiliki kebun pisang sendiri yang berasal dari Kampung Kali Bumi (SP A), Kampung Bumi Mulia (SP C), dan dari Kelurahan Kalibobo sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Responden yang berjualan Pisang di Pasar Kalibobo menurut Lokasi Penanaman Pisang (Kebun Pisang), Tahun 2020

No	Lokasi Kebun Pisang	Jumlah Responden (Org)	(%)
1.	Kelurahan Kalibobo	1	12.5
2.	Kampung Kali Bumi	5	62.5
3.	Kampung Bumi Mulia	2	25.0
Total		8	100.0

Sumber Data : Data Primer, diolah. Tahun 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa pedagang terbanyak yang memiliki kebun pisang berasal dari Kampung Kali Bumi yaitu sebanyak 5 (lima) pedagang pisang dengan prosentasi sebesar 62,5 %, 2 (dua) pedagang pisang yang memiliki kebun pisang di Kampung Bumi Mulia dengan prosentasi sebesar 25% dan 1 (satu) pedagang pisang yang memiliki kebun pisang di kelurahan kalibobo dengan prosentasi sebesar 12,5 %.

- Pasar Sore (Siriwini)

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan perekonomian, Salah satunya yakni perekonomian di pasar. Pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atau tukar menukar barang dan jasa, oleh karena itu pasar memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dalam menunjang perekonomian masyarakat di wilayah sekitar pasar, dimana dengan adanya pasar masyarakat setempat dapat melakukan aktifitas ekonomi untuk menunjang kebutuhan hidupnya mulai dengan berdagang di pasar, menjadi kuli panggul di pasar, ikut serta dalam keamanan pasar dan masih banyak kegiatan positif lainnya, dan sangat berdampak positif terutama dalam upaya pemberdayaan pedagang kecil.

Pasar Sore atau pasar Siriwini atau dapat disebut sebagai pasar kaget, karena awal terbentuknya pasar ini hanya beberapa pedagang

yang berjualan di lokasi ini, yang bermula dari kumpulan penjual pakaian, alat rumah tangga, makanan, perabotan rumah tanggayang berjualan di pinggir jalan, kemudian berkembang menjadi pasar tetap. Pedagang yang berjualan di pasar ini ada yang memang sehari-hari bekerja sebagai pedagang. Jam operasi pasar ini hanya sore hari saja. Biasanya, dimulai dari jam 15.00 Wit (jam 3 sore) sampai dengan jam 18.00 WIT (jam 6 sore). Kini pasar ini sekarang telah berkembang pesat sedangkan bangunan yang tersedia tidak cukup untuk menampung jumlah pedagang yang berjualan di lokasi ini. Karena aktivitas pasar ini (dulunya) hanya dilakukan pada sore hari, maka pasar ini dikenal dengan nama Pasar Sore oleh masyarakat Nabire. Karena letak lokasi pasar ini masuk dalam Kelurahan Siriwini sehingga sekarang pasar ini dikenal dengan nama Pasar Sore (Siriwini).

Pasar ini lebih terkesan kumuh jika musim penghujan tiba, karena selain becek letak bangunan juga tidak tertata dengan baik dan dibangun seadanya. Saat ini (saat penelitian ini berlangsung) pedagang, baik pedagang sayur-sayuran maupun buah-buahan menggelar dagangannya di samping kiri kanan jalan pada lokasi pasar ini, sehingga menimbulkan kemacetan bagi lalu-lintas kendaraan yang meliwati pasar ini pada waktu sore hari. Sejalan dengan itu Tarwani, 2017 mengatakan bahwa Fenomena pasar kaget di setiap kota akan menguntungkan pedagang atau penduduk di sekitar pasar. Namun tidak sedikit dampak negatif yang disebabkan oleh pasar kaget, dampak negatif yang dirasakan penduduk sekitar adalah gangguan lalu lintas, tempat yang kotor dan becek (Tarwiyani 2017).

Pedagang (responden) yang menjual pisang yang merupakan pedagang asli Papua yang berjualan di Pasar Sore (Siriwini) adalah responden/pedagang yang berasal dari Kampung Samabusa, Kampung Nabarua Atas, dan Kampung Kaliharapan. Jumlah responden yang berjualan pisang di Pasar Sore (Siriwini) menurut lokasi penanaman/ kebun pisang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden yang berjualan pisang di Pasar Sore (Siriwini) Menurut Lokasi Penanaman Pisang/Kebun Pisang, Tahun 2020

No	Lokasi Kebun Pisang	Jumlah Responden (Org)	Prosentase (%)
1.	Kampung Kaliharapan	1	10.0
2.	Kampung Nabarua Atas	8	80.0
3.	Kampung Samabusa	1	10.0
Total		10	100.0

Sumber Data : Data Primer, diolah. Tahun 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang lokasi penanaman pisang berasal daerah Kampung Nabarua Atas sebesar 80% sedangkan Kampung Kaliharapan, dan Kampung Samabusa masing-masing sebesar 10%.

- Pasar Karang Tumaritis

Pasar Karang Tumaritis adalah salah satu pasar tradisional yang ada di distrik Nabire. Pasar ini berada dalam wilayah administrasi Kelurahan Karang Tumaritis, sehingga pasar ini dikenal dengan nama pasar Karang Tumaritis. Keadaan pasar Karang Tumaritis tidak berbeda jauh dengan pasar Kalibobo dan pasar Sore Siriwini. Pada pasar ini terdapat bangunan-bangunan Kios dan los-los yang ditempati pedagang untuk berjualan. Disamping itu juga, para pedagang tidak sedikit yang berjualan di pinggir-pinggir jalan dan emperan-emperan kios. Hal ini dialami juga oleh para pedagang pisang Asli Papua, yang umumnya menjajakan jualan pisangnya di pinggiran jalan masuk area pasar. Aktivitas pasar dimulai pada pagi hari sampai sore hari.

Pedagang (responden) yang menjual pisang yang merupakan pedagang asli Papua yang berjualan di Pasar Karang Tumaritis adalah responden/pedagang yang berasal dari Kampung Wanggar dan Kampung Wadio (SP 3). Jumlah responden yang berjualan pisang di Karang

Tumaritis menurut lokasi penanaman/ kebun pisang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden yang berjualan pisang di Pasar Karang Tumaritis Menurut Lokasi Penanaman Pisang/Kebun Pisang, Tahun 2020

No	Lokasi Kebun Pisang	Jumlah Responden (Org)	Prosentase (%)
1.	Kampung Wanggar	4	44.44
2.	Kampung Wadio (SP 3)	5	55.56
Total		9	100.0

Sumber data : Data Primer, diolah. Tahun 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa pedagang pisang asli Papua yang mempunyai kebun sendiri di Kampung Wadio (SP 3) sebanyak 5 (lima) orang dengan prosentase sebesar 55,56 %, sedangkan pedagang yang memiliki kebun pisang di Kampung Wanggar sebanyak 4 (empat) orang dengan prosentase sebesar 44.44%.

B. Gambaran Umum Responden di Pasar Kalibobo, Pasar Sore (Siriwini) dan Pasar Karang Tumaritis

- Suku Asli Responden

Seperti diketahui bahwa suku asli Papua, secara geografis terbagi atas suku asli pedalaman (pegunungan) dan suku asli dari pesisir (pantai). Dari hasil penelitian di ketiga lokasi pasar ini, yaitu Pasar Kalibobo, Pasar Sore (Siriwini) dan pasar Karang Tumaritis diperoleh data bahwa rata-rata responden asli Papua yang menjual pisang berasal dari suku asli pedalaman (pegunungan) dan pesisir, yaitu suku Dani, suku Moni dan juga suku Serui dan Damal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Responden menurut Asal Suku Asli Papua yang berjualan Pisang di Pasar Kalibobo, Pasar Sore (Siriwini) dan Pasar Karang Tumaritis, Tahun 2020

No	Asal Suku	Pasar Kalibobo		Pasar Sore (Siriwini)		Psr Karang Tumaritis	
		Jlh Resp (org)	(%)	Jlh Resp (Org)	(%)	Jlh Resp (Org)	(%)
1.	DANI	7	87.5	8	80.0	3	33.33
2.	MONI	-	-	-	-	6	66.67
3.	DAMAL	1	12.5	-	-	-	-
4.	SERUI	-	-	2	20.0	-	-
Total		8	100.0	10	100.0	9	100.0

Sumber Data : Data Primer, diolah. Tahun 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa umumnya pedagang yang menjual pisang pada pasar Kalibobo, pasar Sore Siriwini dan pasar Karang Tumaritis adalah pedagang yang berasal dari suku Dani, hal ini jelas terlihat dari jumlah pedagang di masing – masing pasar, yaitu sebanyak 7 orang (87,5%) pada pasar Kalibobo, 8 orang (80%) pada pasar Sore Siriwini dan merupakan suku yang terbanyak menjual pisang, dan sebanyak 33.33% atau 3 orang yang berasal dari suku Dani yang berjualan pisang di psar Karang Tumaritis. Selain suku Dani, ada juga Suku Moni, sebanyak 6 orang (66.67%) yang berjualan pisang di Pasar Karang Tumaritis, Suku Damal sebanyak 1 orang (12.5%) yang berjualan di pasar Kalibobo, dan Suku Serui sebanyak 2 orang (20%) yang brjualan di pasar Sore Siriwini.

- Umur Responden

Umur para pedagang pisang di daerah penelitian bervariasi antara 21 tahun hingga 42 tahun untuk jenis pekerjaan yang sama yaitu pedagang pisang. Kemampuan responden untuk melakukan pekerjaan ini ditentukan oleh faktor umur. Pada umumnya orang yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang berumur tua.

Umur responden menjadi tolak ukur kemampuan seseorang melaksanakan suatu aktivitas. Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan dalam bekerja dan berpikir. Sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap pengelolaan usahanya. Umumnya responden yang berumur produktif mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dan lebih giat mengadopsi teknologi dan informasi dibanding dengan responden yang tidak berumur produktif lagi. Tetapi responden yang berumur tua (tidak produktif) umumnya mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak sehingga lebih matang dalam mengelola usahanya dan lebih berhati-hati dalam menghadapi teknologi dan informasi, meskipun kemampuan fisiknya sudah mulai menurun. Tabel 5 akan memperlihatkan variasi umur responden.

Tabel 5. Jumlah Responden menurut Umur, Pada Lokasi Penelitian, Tahun 2020

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
	1		
2	26-30	14	51.86
3	31-35	9	33.33
4	36-40	1	3.70
5	≥ 40	1	3.70
Total		27	100.0

Sumber Data : Data Primer, diolah. Tahun 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang berusia 21 tahun sampai dengan 25 tahun berjumlah 2 orang (7.41%), responden yang berusia 26 tahun sampai dengan 30 tahun berjumlah 14 orang (51.86%), responden yang berusia 31 tahun sampai dengan 35 tahun berjumlah 9 orang (33.33%), dan responden yang berusia 36 tahun sampai dengan 40 tahun berjumlah 1 orang (3.70%), dan sebanyak 1 orang (3.70%) berusia 42 tahun.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ibu-ibu pedagang pisang yang berdagang di pasar Kalibobo, Pasar Sore Siriwini dan Pasar

Karang Tumaritis di dominasi oleh ibu-ibu yang berusia 21 tahun sampai 40 tahun yang tetap melakukan aktivitas setiap hari sebagai pedagang pisang.

- Pendidikan Responden

Pendidikan memegang peranan penting dalam usaha menciptakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah perubahan cara berpikir masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Semakin tinggi pendidikan diharapkan pola pikir penduduk semakin rasional. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Responden menurut Tingkat Pendidikan, Pada Lokasi Penelitian, Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	6	22.22
2	SD	8	29.63
3	SLTP	6	22.22
4	SMA	7	25.93
5	Sarjana	-	-
Total		27	100.0

Sumber Data : Data Primer, diolah. Tahun 2020

Tabel 6 menjelaskan bahwa 22.22% atau sebanyak 6 responden yang tidak sekolah, 29.63% atau sebanyak 8 responden berstatus pendidikan terakhir tamatan Sekolah Dasar (SD), 22.22% atau sebanyak 6 responden berstatus pendidikan terakhir tamatan SLTP, 25.93% atau sebanyak 7 responden berstatus pendidikan terakhir SMA, dari keseluruhan responden tidak ada yang berstatus pendidikan sarjana. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa untuk menjadi pedagang pisang di pasar Kalibobo, pasar Sore Siriwini, dan pasar Karang Tumaritis tidak memerlukan pendidikan yang tinggi hanya membutuhkan pengalaman untuk bisa

berinteraksi dan menjual segala dagangan dengan baik.

- Jumlah Beban Tanggungan Responden

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan per kapita. Makin banyak tanggungan suatu keluarga makin besar biaya yang harus dikeluarkan, makin sedikit tanggungan keluarga makin sedikit juga biaya yang dikeluarkan. Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para ibu rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja untuk memperoleh penghasilan. Banyaknya anak dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Pedagang Pisang, Pada Lokasi Penelitian, Tahun 2020

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	1 - 3	7	25.93
2	4 - 6	20	74.07
Total		27	100.0

Sumber Data : Data Primer, diolah. Tahun 2020

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya orang yang dibiayai dalam suatu rumah tangga. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 25.93% atau sebanyak 7 responden dari total responden mempunyai tanggungan keluarga rata-rata 1 orang sampai dengan 3 orang, 74.07% atau sebanyak 20 responden mempunyai tanggungan keluarga rata-rata 3 orang sampai dengan 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa makin besarnya kesadaran responden untuk mengatur jumlah anak. Mereka menyadari makin banyak anak, maka banyak pula biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

- Pengalaman Berusaha

Pada umumnya responden sudah cukup lama bekerja sebagai pedagang pisang, hal ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengalaman berdagang Pedagang Pisang, Pada Lokasi Penelitian, Tahun 2020

No	Pengalaman Berdagang (Tahun)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	1 - 3	1	3.70
2	4 - 6	26	96.30
Total		27	100.0

Sumber Data : Data Primer, diolah. Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 3.70% atau sebanyak 1 responden dari total responden mempunyai pengalaman berdagang rata-rata 1 tahun sampai dengan 3 tahun, sedangkan 96.30% atau sebanyak 26 responden mempunyai pengalaman berdagang rata-rata 4 tahun sampai dengan 6 tahun. Dengan adanya pengalaman berusaha ini maka akan mempermudah responden untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan usaha pemasaran pisang, dalam hal ini pengambilan keputusan untuk menentukan jenis, kualitas, jumlah pisang yang akan dibeli, menentukan tempat pembelian pisang serta lokasi penjualan pisang tersebut.

C. Pendapatan Pedagang Pisang

Secara umum pendapatan terdiri dari dua hal pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran (biaya) selama jangka waktu tertentu. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama berdagang (Dalas, 2004). Dari segi ekonomi, keberhasilan berdagang akhirnya dinilai dari pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut. Petani yang rasional selalu berusaha mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari setiap usahanya dalam pendapatan ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.

Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015). Pada lokasi penelitian penjualan pisang baik berupa sisir dan tandan, merupakan produksi dari kebun sendiri yang dimiliki oleh para pedagang. Pisang biasanya dijual perhari berkisar antara 30 – 40 sisir dan 2-5 tandan pisang. Namun dalam sehari pisang tidak semuanya laku terjual, sehingga pisang yang tidak laku di bawa pulang untuk penjualan berikutnya.

Menurut Tuwo (2011), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu lebih teliti dalam menghitung produksi pertanian, lebih teliti dalam menghitung penerimaan, dan bila peneliti usahatani menggunakan responden, maka diperlukan teknik wawancara yang baik terhadap petani (Soekartawi, 2002).

Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dari total penerimaan termasuk natura dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lain. Dengan demikian jika kita mencoba menerapkan perbandingan tersebut menjadi invalid dan tidak sepenuhnya benar. Dalam masyarakat yang demikian, penerimaan tunai hanya merupakan sebagian kecil saja, sedangkan

yang terbesar berupa penerimaan dalam bentuk natura yang dikonsumsi keluarga (Dalas, 2004).

Pendapatan dapat juga disebut dengan income dari seseorang yang diperoleh dari hasil transaksi jual-beli dan pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antara pedagang dengan pembeli dalam suatu kesepakatan harga bersama.

Untuk dapat menganalisa pendapatan dari pedagang pisang sebelumnya harus diketahui komponen pengeluaran atau biaya dalam jangka waktu tertentu yang harus dihitung. Adapun biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pisang pada ketiga lokasi penelitian meliputi biaya transportasi dalam hal ini pedagang pisang menggunakan jasa ojek dan juga mobil angkutan umum dalam memasarkan jualannya, biaya sewa tempat, biaya kantong plastik dan biaya tali rafia untuk mengikat pisang serta biaya makan. Rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pedagang pisang di tiga lokasi penelitian adalah sebesar Rp. 44.815,-. Rata-rata biaya sewa yang dikeluarkan untuk sebulan sebesar Rp. 3.846,-, rata-rata biaya pembelian kantong plastik dan tali rafia sebesar Rp. 1.667,- dan biaya makan perharinya sebesar Rp. 19.519,-. (Lihat Tabel 9).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapatan pedagang pisang berupa uang dari penjualan pisang sisir dan tandan selama sehari. Harga jual pisang per sisir sebesar Rp. 5000,- sampai dengan Rp. 10.000,- tergantung dari besar kecilnya sisir. Sedangkan harga jual pisang yang masih dalam bentuk tandan, berkisar antara Rp. 40.000,- sampai dengan Rp. 70.000,-, berdasarkan besar kecilnya tandan yang dijual. Harga jual ini berlaku untuk ketiga lokasi penelitian, yaitu di pasar Kalibobo, Pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore (Siriwini).

Penjualan pisang yang dilakukan oleh 27 pedagang pisang asli Papua yang tersebar pada tiga lokasi penelitian umumnya adalah ibu-ibu yang berasal dari suku Damal, suku Moni, suku Serui dan suku Dani. Rata-rata Ibu-ibu Papua ini sudah berjualan pisang selama 5 tahun. Mereka berjualan dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga disamping suami mereka

yang bekerja sebagai petani, tukang sensor kayu, pegawai, dan operator.

Pendapatan pedagang pisang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya pengeluaran yang dikeluarkan pada proses penjualan. Berikut disajikan analisis rata-rata pendapatan pedagang pisang asli Papua selama satu siklus penjualan pada pasar Kalibobo, Pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore (Siriwini) pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Pedagang Pisang Asli Papua pada Pasar Kalibobo, Pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore (Siriwini) Per Sekali Penjualan, Tahun 2020

Uraian	Jumlah (Rp)
A. Penerimaan Penjualan Pisang Sisir	153.593,-
B. Penerimaan Penjualan Pisang Tandan	98.889,-
C. Total Penerimaan	252.482
D. Pengeluaran	
(1). Transportasi	44.815,-
(2). Kantong Plastik	1.667,-
(3). Sewa Tempat	3.846,-
(4). Tali Rafia	1.667,-
(4). Beli Makan	19.519,-
E. Total Pengeluaran	71.514,-
F. Pendapatan	180.968,-
G. RCR	3.53

Sumber Data : Data Primer diolah, 2020

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh pedagang pisang yang berjumlah 27 pedagang dan tersebar pada pasar Kalibobo, pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore (Siriwini) adalah Rp. 180.968 per 23 pisang sisir dan 2 tandan pisang yang dijual per hari, dengan harga jual Rp. 6.630/sisir dan Rp. 48.889,- per tandan.

D. Kelayakan Usaha

Suatu usaha dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah

tenaga kerja luar, serta sarana produksi. Untuk mengetahui suatu keberhasilan diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomis antara lain, biaya, pendapatan dan kelayakan usaha. Kelayakan usahatani digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak dilanjutkan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau pedagang yang merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian diperoleh tingkat kelayakan dalam berdagang yang dilakukan oleh ibu-ibu Asli Papua sebesar 3,53. Hasil analisis R/C tersebut menunjukkan bahwa usaha penjualan pisang yang dilakukan oleh ibu-ibu Asli Papua di tiga lokasi pasar, yaitu pasar Kalibobo, Pasar Karang Tumaritis dan Pasar Sore Siritwini layak untuk diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yg diperoleh sebesar 3,53. Artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp.1 (satu rupiah) akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 353,-.

KESIMPULAN

- Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pedagang pisang khususnya pedagang asli Papua yang berjualan di pasar tradisional distrik Nabire yang meliputi pasar Kalibobo, pasar Karang Tumaritis dan pasar Sore Siritwini dalam sekali penjualan pisang baik itu berupa pisang dalam bentuk sisir maupun tandan adalah sebesar Rp. 180.968,- dengan rata-rata jumlah pisang yang dijual dalam bentuk sisir sebanyak 23 sisir dan pisang dalam bentuk tandan sebanyak 2 tandan dari total pedagang sebanyak 27 pedagang yang tersebar di tiga lokasi pasar tradisional yang ada di distrik Nabire.

Usaha yang dilakukan oleh para pedagang pisang khususnya pedagang asli Papua selama rata-rata 5 (lima) tahun telah mendatangkan keuntungan, sehingga usaha ini layak untuk diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya

nilai R/C ratio yang lebih dari 1 (satu) yaitu 3,53 yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp.1 (satu rupiah) akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 353,

- Saran

1. Bagi Pedagang, usaha penjualan pisang ini bisa terus dikembangkan lagi, karena dapat membantu menambah pendapatan keluarga.
2. Pendapatan yang diperoleh selain untuk dikonsumsi sebaiknya digunakan juga sebagai tambahan modal usaha, sehingga usahanya dapat berkembang.
3. Perlu adanya peran serta pemerintah daerah dalam memperhatikan para pedagang khususnya pedagang asli Papua agar diberikan modal usaha dalam mengembangkan usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dalas, I. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Studi Kasus Kelurahan Penyengat Rendah)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Mongid, A. 1995. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.
- Musrifah, 2009. *Peranan Kepala Keluarga Wanita Di Pedesaan Dalam Upaya Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga (Kasus 5 Janda Cerai Desa Sidorejo, Grobogan)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Unnes.
- Noeng Muhadjir, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta.
- Sugiyono 2010. *Statistik untuk Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

- Sumadi Suryabrata, 1987. *Metode Penelitian*. Rajawali, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tuwo, M. A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.